

Metode Pengajaran Bahasa Asing

Mudzakir AS

Pengantar

Mungkin yang harus ditentukan lebih dahulu dalam hal pengajaran bahasa asing (L2) adalah masalah standards, yaitu foreign language standards, world language standards atau apa yang secara spesifik mereka namakan language other than English (LOTE) standards. Dalam Goals 2000 dinyatakan bahwa:

Academic standards describe what every student should know and be able to do in core academic content areas. They also define how students demonstrate their skills and knowledge. ¹⁾

Sementara itu American Council on Teaching of Foreign Language (ACTFL) yang pada 37th Annual Meeting and Exposition (November 21-23, 2003) memajang tema dalam exhibitor prospectus *Building Our Strength through Languages: A National Priority* menandakan bahwa content standards merupakan

what students should know and be able to do in foreign languages education.. The Standards for Foreign Languages Learning will not be achieved overnight; rather, they provide a gauge against which to measure improvement in the years to come. ²⁾

Adalah sangat menyenangkan bagi kita, para pengajar bahasa asing di UPI ini, bahwa bahasa asing: Arab, Jepang, Jerman dan Prancis termasuk bahasa-bahasa asing yang dipelajari dan diajarkan secara internasional dengan ditandai adanya ACTFL di Amerika dan ECML di Eropa yang menyediakan berbagai rujukan dan pengalaman para pengajar bahasa asing yang telah lama berakumulasi dalam banyak situs internet yang dapat diperoleh dengan gratis dan kadang harus membayar.

Dalam wujudnya yang falsafi Standards for Foreign Language Learning berupa 5 C's:

1) Communication

Communication is at the heart of second language study, whether the communication takes place face-to-face, in writing, or across centuries through the reading of literature.

2) Cultures

Through the study of other languages, students gain a knowledge and understanding of the cultures that use that language and, in fact, cannot truly master the language until they have also mastered the cultural contexts in which the language occurs.

3) Connections

Learning languages provides connections to additional bodies of knowledge that may be unavailable to the monolingual English speaker.

4) Comparisons

Through comparisons and contrasts with the language being studied, students develop insight into the nature of language and the concept of culture and realize that there are multiple ways of viewing the world.

5) Communities

Together, these elements enable the student of languages to participate in multi-lingual communities at home and around the world in a variety of contexts and in culturally appropriate ways. ³⁾

Konsep dasar yang falsafi ini kemudian dituangkan dalam bentuk core curriculum (kurikulum inti) pengajaran bahasa asing di setiap jenjang pendidikan, dan dilengkapi lagi dengan hal-hal lain yang terkait dengan core curriculum yang diperlukan sekolah dan guru serta pihak-pihak yang terkait dalam rangka pelaksanaannya di sekolah masing-masing; misalnya ada yang berupa curriculum, instruction, and assessment; ada yang berupa priority academic student skills; content standards and benchmarks; curriculum framework; content and performance standards; curricular standards; learning standards; dan lain-lain. Di samping itu ditentukan pula tingkat pembelajaran bahasa asing baik *speaking* maupun *writing* dengan segala kualifikasinya mulai dari tingkat dasar (*novice-low, novice-mid, novice-high*); tingkat menengah (*intermediate-low, intermediate-mid, intermediate-high*); dan tingkat advanced (*advanced-low, advanced-mid, advanced-high dan superior*).⁴⁾

Apabila kita kembali ke Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2002, kita pun akan menjumpai hal-hal yang mirip-mirip atau agak serupa tetapi tidak sama dengan beberapa contoh/ideal di negara maju dalam hal bahasa asing. Berikut kutipan dari KBK 2002:

Dasar pemikiran untuk menggunakan konsep kompetensi dalam kurikulum adalah sebagai berikut.

- 1) Kompetensi berkenaan dengan kemampuan siswa melakukan sesuatu dalam berbagai konteks.
- 2) Kompetensi menjelaskan pengalaman belajar yang dilalui siswa untuk menjadi kompeten.
- 3) Kompeten merupakan hasil belajar (*learning outcomes*) yang menjelaskan hal-hal yang dilakukan siswa setelah melalui proses pembelajaran.
- 4) Kehandalan kemampuan siswa melakukan sesuatu harus didefinisikan secara jelas dan luas dalam suatu standar yang dapat dicapai melalui kinerja yang dapat diukur.

Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah.

Kurikulum Berbasis Kompetensi berorientasi pada: (1) hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna, dan (2) keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhannya.

Rumusan kompetensi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan pernyataan *apa yang diharapkan dapat diketahui, disikapi, atau dilakukan siswa* dalam setiap tingkatan kelas dan sekolah dan sekaligus menggambarkan kemajuan siswa yang dicapai secara bertahap dan berkelanjutan untuk menjadi kompeten.

Kurikulum Berbasis Kompetensi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
- Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman.

- Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
- Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau
- pencapaian suatu kompetensi.⁵⁾

Yang dapat kita anggap sama adalah konsep standards dengan konsep kompetensi yaitu sama-sama apa yang harus diketahui siswa dan dapat dilakukannya. Sedangkan yang berkenaan dengan pengajaran bahasa asing belum atau tidak terlihat unsur-unsur kesamaannya. Bahkan Kurikulum Hasil Belajar Bahasa Asing non-Inggris hingga hari ini belum dipublish seperti halnya KHB mata pelajaran lain, meski KBK sudah dirintis sejak tahun 2000. Satu-satunya isyarat yang dapat dimanfaatkan guru bahasa asing adalah "KHB Rumpun Pelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Asing lainnya", sekalipun dalam buku Rumpun Pelajaran Bahasa Inggris tidak dicantumkan "dan Bahasa Asing lainnya". Yang lebih menyulitkan lagi ialah bila kita membuka situs puskur bagian perpustakaan, maka KHB MP Bahasa Arab, Jepang, Jerman dan Prancis tidak terdapat *hypertext* di situ, sehingga hanya nama saja yang dipajang tetapi isi di baliknya kosong. Hanya saja untuk Bahasa Arab, karena pendesain KHB-nya termasuk salah seorang dosen kita, dapat memanfaatkan "rencana khb bahasa arab" yang belum dipublish itu. Mungkin juga di antara Dosen Bahasa Jepang, Jerman dan Prancis ada yang ikut mendesain KHB masing-masing sehingga kita dapat memperoleh KHB tadi melalui beliau-beliau ini.

Agar lebih jelas bagi kita apa, mengapa dan bagaimana pembelajaran Bahasa Asing di Indonesia, maka berikut ini dikemukakan rumpun pelajaran Bahasa Inggris, sebagai anutan bagi bahasa-bahasa asing lainnya:

Program pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia memiliki tujuan agar para siswa berkembang dalam hal:

- kemampuan berbicara, menyimak, membaca, memberikan pendapat, dan menulis secara baik;
- pengetahuan mengenai ragam bahasa dalam konteks sehingga para siswa dapat menafsirkan isi berbagai bentuk teks lisan maupun tertulis dan meresponnya dalam bentuk kegiatan yang beragam dan interaktif;
- pengetahuan mengenai pola-pola kalimat yang dapat digunakan untuk mengkonstruksikan teks yang berbeda-beda dan mampu mengaplikasikan pengetahuannya itu ke dalam bentuk wacana lisan maupun tulisan;
- pengetahuan yang luas mengenai sejumlah teks yang beraneka dan kemampuan untuk menghubungkan pengetahuannya itu dengan aspek sosial dan personal;
- kemampuan berbicara secara efektif dalam berbagai konteks untuk menyampaikan informasi, pikiran dan perasaan, serta menjalin hubungan sosial dalam bentuk kegiatan yang beragam, interaktif dan menyenangkan;
- kemahiran menafsirkan isi berbagai bentuk teks tulis dan merespon dalam bentuk kegiatan yang beragam, interaktif, dan menyenangkan;
- kemahiran membaca buku bacaan fiksi dan non fiksi, serta menceritakan kembali inti sarinya;

- kemampuan menulis kreatif berbagai bentuk teks untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan pikiran dan perasaan;
- kemampuan menghayati dan menghargai karya sastra; dan
- kemahiran untuk berdiskusi dan menganalisis teks secara kritis. ⁶⁾

Pada rumpun ini terkandung 10 poin yang bersifat tujuan, yang jika kita terapkan dalam pengajaran Bahasa Asing non-Inggris terasa terlalu tinggi dan sulit, mengingat pelajaran Bahasa Asing di SMU pada umumnya baru merupakan suatu permulaan. Ini disebabkan poin-poin itu sebenarnya merupakan penggabungan atau pengintegrasian dari tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di SLTP dan SMU. Jadi wajar bila terasa terlalu tinggi untuk diterapkan dalam pengajaran Bahasa Asing. Sebenarnya pada terbitan Puskur yang sebelumnya ada tujuan pembelajaran Bahasa Inggris untuk SLTP, yang kita kutipkan sebagai berikut:

Tujuan pembelajaran bahasa Inggris adalah untuk

- Menafsirkan isi berbagai bentuk teks lisan dan meresponnya dalam bentuk kegiatan yang beragam, interaktif dan menyenangkan.
- Berbicara secara efektif dalam berbagai konteks untuk menyampaikan informasi, pikiran dan perasaan serta menjalin hubungan sosial dalam bentuk kegiatan yang beragam, interaktif dan menyenangkan.
- Menafsirkan isi berbagai bentuk teks tulis dan merespon dalam bentuk kegiatan yang beragam, interaktif dan menyenangkan.
- Membaca buku bacaan fiksi dan non fiksi serta menceritakan kembali inti sarinya.
- Menulis kreatif berbagai bentuk teks untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan pikiran dan perasaan.
- Menghayati dan menghargai karya sastra. ⁷⁾

Tampaknya tujuan pembelajaran Bahasa Inggris untuk SLTP pun masih terlalu tinggi bagi tujuan pembelajaran Bahasa Asing non-Inggris di SMU. Pembelajaran Bahasa Inggris di SLTP mempunyai rentang waktu 3 tahun (6 semester) mulai dari kelas 7 sampai kelas 9 yakni level 4 s/d 4A; sementara Bahasa Asing hanya 2 tahun (4 semester) mulai kelas 11 sampai kelas 12 yakni level 6. Apalagi jika bahasa asing tersebut mempunyai huruf, tata bunyi, diakritik, dan cara penulisan tersendiri seperti Arab, Cina dan Jepang. Jadi, imam atau anutan yang diikuti terlalu hebat sehingga makmum yang mengikutinya tidak dapat kompak.

Oleh karena itu, sekedar bandingan, kita kutip tujuan pembelajaran Bahasa Arab di SMU berikut ini:

Secara umum mata pelajaran bahasa Arab di SMU bertujuan agar siswa mengenali dan menyenangi bahasa Arab, serta menyadari urgensinya bagi peningkatan kualitas kehidupannya. Pada lingkup ini, siswa diharapkan mampu menyimak teks sederhana bahasa Arab; menyampaikan informasi lisan dan tulisan dalam tingkatan kosa kata 1000 (termasuk perubahan bentuk kata); membaca teks bahasa Arab bersyikal lengkap; memahami tata bahasa Arab yang sederhana; dan mengenali khazanah pengetahuan serta budaya agama Islam.

Secara khusus, siswa diharapkan:

- Mengetahui perbedaan huruf dan memahami perintah sederhana, sistem bilangan bahasa Arab, dan kosa kata kunci tentang makanan, minuman, pakaian, ibadah haji, dan anggota keluarga yang tersaji pada kalimat, paragraf, atau teks sederhana

- Dapat mengungkapkan gagasannya kepada orang lain berkenaan dengan identitas diri, lingkungan sekolah, waktu hari raya keagamaan, kesehatan, kegiatan ekonomi, dan jenis profesi tertentu yang tersaji pada kalimat sederhana yang komunikatif
- Dapat membaca teks yang bersyarak lengkap, memahami kosa kata kunci dari teks dengan tema tertentu, menggunakan kamus, dan menyimpulkan maksud yang terdapat pada kalimat, paragraf, atau teks yang sederhana
- Dapat menulis berbagai bentuk huruf hijaiyah, menulis kosa kata atau ungkapan singkat berkenaan dengan bilangan, ungkapan hikmah, nama hari, dan nama bulan, serta dapat menggunakan tanda baca utama bahasa Arab serta dapat mengungkapkan gagasannya secara tertulis dalam bentuk kalimat yang sederhana tetapi komunikatif

Bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang menghubungkan keterampilan berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan mengungkapkan ilmu pengetahuan, agama, dan budaya.⁸⁾

Pembelajaran Bahasa Arab di SMU menargetkan hanya 1000 kosakata (termasuk perubahan bentuknya) dan bersifat pemulaan dan pengenalan (novice) sehingga mungkin lebih cocok bagi rekan-rekannya karena kesepadanannya daripada harus mengikuti pembelajaran anutannya yang sudah hebat. Namun terserah bagi rekan-rekannya kalau mau mengikuti imam juga boleh saja, karena posisinya sebagai rekan sepejuangan yang sejajar dengan rekannya.

Dapat ditambahkan pula bahwa siswa SLTP dan SMU sudah mencapai usia 12 tahun yakni apa yang disebut oleh Piaget sebagai formal operational stage, fase terakhir perkembangan kognisi manusia, yang pada saat itu developed abstract thinking sudah dicapai sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan antara metode pengajaran di SLTP dan SMU karena semua siswa sudah dalam kondisi psikologi yang matang.

Metode Pengajaran

Memang cukup banyak jenis metode pengajaran bahasa asing yang dikemukakan para ahli, apalagi jika kita mencermatinya mulai 1965. Pada saat itu Mackey menyebutkan type of methods sebagai berikut:

Most of methods developed over the past few centuries are still in use in one form or another in various parts of the worlds. The most common types in use are (1) the Direct Method, (2) the Natural Method, (3) the Psychological Method, (4) the Phonetic Method, (5) the Reading Method, (6) the Grammar Method, (7) the Translation Method, (8) the Grammar-Translation Method, (9) the Eclectic Method, (10) the Unit Method, (11) the Language-Control Method, (12) the Mimicry-Memorization Method, (13) the Practice-Theory Method, (14) the Cognate Method, (15) the Dual-Language Method.⁹⁾

Sementara itu Richard dan Rodgers (1986) menyebutkan: 1) The Oral Approach and Situational Language Teaching; 2) The Audiolingual Method; 3) Communicative Language Teaching; 4) Total Physical Response; 5) The Silent Way; 6) Community Language Learning; 6) The Natural Approach; dan 7) Suggestopedia. Ada pula (<http://www.aber.ac.uk/education>) yang menyebutkan bahwa pengajaran bahasa asing meliputi: 1) Grammar (Indirect) Method; 2) Direct Method; 3) Oral Method; 4) Natural Method; 5) Bilingual Method; 6) Language Control Method; 6) Phonetic Method; 7)

Audio-Lingual method; 8) Audio-Visual method; 9) Eclectic (Modified) Method; dan 10) Communicative Method.¹⁰⁾

Savignon (1983) menekankan pada Communicative Competence dalam pengajaran bahasa; Brown (1994) membicarakan prinsip-prinsip belajar-mengajar bahasa termasuk di dalamnya Communicative Competence; Millrood (2001) di samping membicarakan berbagai aspek metodologi pengajaran bahasa, tetap menekankan pada Communicative Language Teaching; Nina Liszt dalam English for Specific Purposes menandakan bahwa Vocationally-Oriented Language Learning (VOLL) dan Post-Communicative Foreign Language Learning kini ditandai dengan prinsip-prinsip: holistic; learner-centred; content-based; action-oriented; project-based; collaborative; intercultural; dan reflective, komplit dengan perinciannya.¹¹⁾

Metode apapun yang kita pelajari dan kita coba untuk menerapkannya dalam proses belajar-mengajar di kelas, tidak boleh menyimpang dari ketentuan dan rambu-rambu yang telah digariskan dalam kurikulum dalam hal ini KBK baik standar nasionalnya maupun standar lokalnya. Oleh karena itu kita harus merujuk kepada anutan kita dalam pembelajaran Bahasa Asing, yaitu Bahasa Inggris:

Ruang Lingkup

Aspek mata pelajaran Bahasa Inggris meliputi:

1. Keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
2. Unsur-unsur kebahasaan mencakup: tata bahasa, kosa kata, lafal, dan ejaan.
3. Aspek budaya yang terkandung dalam teks lisan dan tulisan.

Pendekatan Pembelajaran dan Penilaian

1. Kurikulum ini menerapkan *pendekatan kebermaknaan* sebagai pendekatan pembelajaran. Beberapa konsep penting yang mendasari pendekatan ini adalah sebagai berikut:
 - a. Bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan makna yang diwujudkan dengan menggunakan tata bahasa dan kosa kata. Dengan demikian, tata bahasa dan kosa kata berperan sebagai alat pengungkapan makna yang berupa gagasan, pikiran, pendapat, dan perasaan.
 - b. Makna ditentukan oleh lingkup kebahasaan maupun lingkup situasi yang merupakan konsep dasar dalam pendekatan kebermaknaan terhadap pengajaran bahasa yang harus didukung oleh pemahaman lintas budaya.
 - c. Makna dapat diwujudkan melalui ungkapan yang berbeda, baik secara lisan maupun tertulis. Suatu ungkapan dapat mempunyai makna yang berbeda tergantung pada situasi pada saat ungkapan itu digunakan. Jadi keragaman ujaran diakui kebenarannya dalam bentuk bahasa lisan dan tulisan.
 - d. Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi melalui bahasa tersebut baik secara lisan maupun tertulis. Belajar berkomunikasi ini perlu didukung oleh pembelajaran unsur-unsur bahasa tersebut.
 - e. Motivasi belajar siswa merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan belajarnya. Kadar motivasi ini banyak ditentukan oleh kadar kebermaknaan bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran siswa yang bersangkutan. Dengan kata lain, kebermaknaan bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran memiliki peranan yang amat penting dalam keberhasilan siswa.
 - f. Bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna jika berhubungan dengan kebutuhan, pengalaman, minat, tata nilai, dan masa

depan siswa. Oleh karena itu faktor-faktor tersebut harus dijadikan pertimbangan pengambilan keputusan dalam pengajaran dan pembelajaran agar lebih bermakna bagi siswa.

- g. Dalam proses belajar mengajar, siswa harus diperlakukan sebagai subjek utama, dan bukan sebagai objek belaka dan guru berperan sebagai fasilitator untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berbahasanya.
2. Penerapan konsep-konsep di atas dalam pengajaran bahasa asing menyiratkan bahwa:
 - a. Unsur-unsur bahasa, yaitu tata bahasa, kosa kata, ejaan, dan lafal hendaknya disajikan dalam lingkup kebahasaan maupun lingkup situasi, sehingga menjadi lebih bermakna. Lingkup situasi harus mencakup lingkup budaya dari bahasa yang dipelajari dan budaya siswa.
 - b. Pembelajaran unsur-unsur bahasa ditujukan untuk mendukung penguasaan dan pengembangan empat keterampilan berbahasa Inggris, dan bukan untuk kepentingan penguasaan unsur-unsur bahasa itu sendiri.
 - c. Dalam proses belajar mengajar keempat keterampilan berbahasa pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu, keterampilan berbahasa sedapat mungkin dikembangkan secara terpadu.
 - d. Peserta didik harus dilibatkan dalam semua kegiatan belajar yang bermakna yaitu kegiatan yang dapat membantu:
 - (1) mengembangkan diri siswa dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya;
 - (2) mendorong siswa untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang berkepribadian Indonesia; dan c
 - (3) mengembangkan keterampilan menjalin hubungan dengan pihak lain.¹²⁾

Dari kutipan KBK di atas yang menyatakan bahwa pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan kebermaknaan beserta unsur-unsurnya (poin 1a-g), dan penerapan konsep tersebut (poin 2a-d3) dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa asing yang diminta adalah Communicative Language Teaching atau Communicative Language Learning. CLT dan CLL pada dasarnya barang yang sama. Hanya dalam CLT guru lebih banyak bicara, sedangkan dalam CLL siswa yang lebih banyak bicara. Ini seperti dinyatakan oleh Larsen-Freeman, sebagai berikut:

Teachers in communicative classrooms will find themselves talking less and listening more – becoming active facilitators of their students' learning.. The teacher sets up the exercise, but because the students' performance is the goal, the teacher must step back and observe, sometimes acting as referee or monitor.¹³⁾

KBK Bahasa Arab pun dalam hal prinsip pembelajaran mengikuti sang anutan, Bahasa Inggris, meski dengan susunan kata dan gaya yang agak berbeda. Berikut ini kutipannya:

Ruang Lingkup

Mata pelajaran bahasa Arab meliputi:

- Keterampilan makro berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis
- Unsur-unsur kebahasaan yang meliputi tata bahasa, kosakata, pelafalan, dan ejaan
- Nilai-nilai agama dan budaya yang terkandung dalam bahasa Arab

Mata pelajaran bahasa Arab diajarkan di SMU mulai kelas 2 sampai kelas 3, yaitu pada level 6, dan materi yang diajarkanpun merupakan materi awal, karena siswa dipandang sebagai pemula.

Pendekatan Belajar Mengajar

1. Kurikulum ini menerapkan pendekatan yang didasarkan pada beberapa konsep berikut ini:

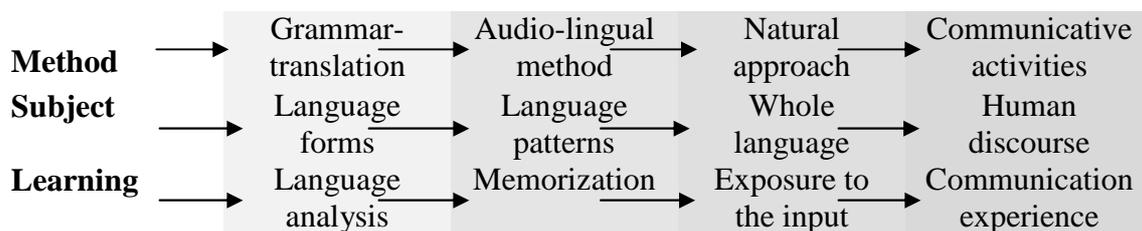
- i. Bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan makna yang diwujudkan melalui tata bahasa dan kosakata, dengan demikian, tata bahasa dan kosakata berperan sebagai alat pengungkap makna yang dapat berupa gagasan, pikiran, pendapat, dan perasaan
 - ii. Makna ditentukan oleh lingkup kebahasaan maupun lingkup situasi yang merupakan konsep dasar dalam pendekatan kebermaknaan terhadap pengajaran bahasa yang harus didukung oleh pemahaman lintas budaya
 - iii. Makna dapat diwujudkan melalui ungkapan yang berbeda, baik secara lisan maupun tertulis. Suatu ungkapan dapat mempunyai makna yang berbeda tergantung pada situasi pada saat ungkapan itu digunakan. Jadi keragaman tuturan diakui kebenarannya dalam bentuk bahasa lisan maupun tulisan.
 - iv. Belajar bahasa Arab adalah belajar berkomunikasi melalui bahasa tersebut sebagai bahasa sasaran, baik secara lisan maupun tertulis. Belajar berkomunikasi ini perlu didukung oleh pembelajaran unsur-unsur bahasa tersebut.
 - v. Motivasi belajar siswa merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan belajarnya. Kadar motivasi ini banyak ditentukan oleh kadar kebermaknaan bahan pelajaran dan kegiatan pelajaran siswa yang bersangkutan. Dengan kata lain, kebermaknaan bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran memiliki peranan yang amat penting dalam keberhasilan siswa.
 - vi. Bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa jika berhubungan dengan kebutuhan siswa yang berkaitan dengan pengalaman, minat, tata nilai dan masa depannya. Oleh karena itu unsur mata pelajaran perlu dipertimbangkan kebermaknaannya bagi kehidupan siswa.
 - vii. Dalam proses pelajaran mengajar, siswa hendaknya merupakan subyek, utama, dan bukan merupakan objek belaka. Oleh karena itu, ciri-ciri dan kebutuhan mereka perlu dipertimbangkan dalam segala keputusan yang terkait dengan pengajaran.
 - viii. Melalui proses belajar mengajar guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasanya.
2. Penerapan konsep-konsep di atas dalam pengajaran bahasa Arab berimplikasi terhadap hal-hal berikut
- i. Unsur-unsur bahasa Arab yaitu tata bahasa, kosa kata, ejaan, dan lafal, hendaknya disajikan dalam lingkup kebahasaan maupun lingkup situasi, sehingga makna dimaksud jelas. Lingkup situasu harus mencakup lingkup budaya sasran dan budaya siswa
 - ii. Pembelajaran unsur-unsur bahasa ditujukan agar siswa dapat menggunakan empat kemahiran berbahasa Arab, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, dan bukan untuk kepentingan penguasaan unsur-unsur bahasa itu sendiri

- iii. Dalam proses belajar mengajar, unsur-unsur bahasa yang dipandang sulit oleh siswa dapat disajikan secara tersendiri secara sistematis sesuai dengan tema yang dibahas
- iv. Dalam proses belajar mengajar keempat keterampilan berbahasa pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan. Karena itu, keterampilan berbahasa harus dikembangkan secara terpadu
- v. Peserta didik harus dilibatkan dalam semua kegiatan belajar yang bermakna, yaitu kegiatan yang dapat membantu:
 - 1) Mengembangkan kualitas hidupnya dalam berbagai bidang kehidupan
 - 2) Mendorong siswa untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang berbudi pekerti luhur
 - 3) Mengembangkan keterampilan bergaul ¹⁴⁾

Bagaimana Pengajaran Bahasa Asing yang Komunikatif?

Pertanyaan ini harus dijawab oleh setiap guru yang mengajar Bahasa Asing. Jawaban para guru itu tentu akan berbeda-beda, meskipun materi yang diajarkan sama dan latar belakang kulturalnya pun sama. Yang perlu kita ingat adalah bahwa CLL itu mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dari metode-metode lain. Berikut saya kutip beberapa catatan dari Millrood (2001):

Communicative teaching is a way of teaching a language through communication. The way towards communicative teaching method can be traced in the chart below:

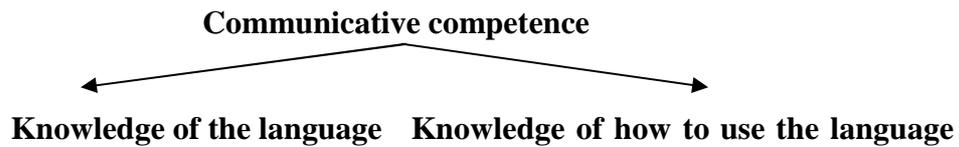


Communicative approach is used differently in **different teaching cultures**. “Teaching culture” is the collective teaching experience, beliefs and practices, which are typical of a certain community or society. (hal. 10).

Communicative approach is not universally relevant for different teaching cultures. The learners can question the effectiveness of the lesson during which they practice communication but do not learn anything concrete. “What have we learned during this lesson of incessant talk?”, is a typical question asked by the learners in Asian communities.

In **Japan** languages are taught in the typically teacher-fronted and teacher-centered classrooms. A typical lesson consists of the teacher's checking the learner's sentence by sentence translations of a text. **Chinese students** can be unwilling to ask questions during a communicative lesson because students they do not want to interrupt other students or the teacher, it is better to ask after the lesson etc. (ha. 12).

Communicative competence breaks down into the two major components of the knowledge: **knowledge of the language** and **knowledge of how to achieve the goal of communication**



Competence is not the same as ability. In order to be able to communicate, people need **psycho-physiological mechanisms**, i.e. communicative skills. (hal. 13).

Successful strategies are known as the “**four maxims**” of good communication. These maxims include **quality** (say only what is supported by evidence), **quantity** (say no more and no less than you think is needed), **relevance** (say what is relevant to the point of communication) and **manner** (present your ideas clearly and unambiguously). The four maxims of successful communication can be used in teaching how to communicate effectively.

Communication strategies can be **goal-oriented** (having a particular goal in mind), **partner-oriented** (with the partner and his comprehension in mind, using negotiation of meaning, persuasion, self-correction, repetition, circumlocution etc) and **circumstances-oriented** (behaving according to the situation).

In choosing a strategy the participants in communication can prefer either an **achievement strategy** (guessing, paraphrasing but achieving the goal) or a **reduction strategy** (co-operation, avoidance and sometimes giving up one's goal partially or completely). (hal. 14).

An integral part of communicative competence (the knowledge of how to communicate with people) is the **non-verbal communication**. It includes **proxemics** (physical distance and life space in the process of communication), **kinesics** (body language, gestures and postures), **facial expression** (smiles, eye-contact), **haptics** (the use of touch in communication), **clothing and physical appearance** in the process of communication (the concept of decency in clothing and physical appearance), **oleactics** (communication via smell), **paralanguage** (“um-m”, “uh-huh” etc).

Many non-verbal expressions vary from culture to culture, and it is often the cause of cultural misinterpretation. E.g. a physical distance can be too close or somebody's private space can be trespassed. Gestures and postures can be inappropriate, there can be a lack of smile and eye-contact. Touching somebody's body during conversation can be taken as offensive. The dressing habit can be alien. Some smells (e.g. sweat or breath) can be found intolerable. Vocal confirmation of following the conversations (Aha! Etc.) can also be inappropriate. In some cultures humble bows are part of etiquette while others support a proud upright posture. (hal. 15).¹⁵⁾
 etc.

Tampaknya kita memerlukan banyak latihan dan penjelasan agar mahir mengajarkan Bahasa Asing dengan metode komunikatif.

Semoga sukses.

Catatan:

- 1) Goals 2000: A Progress Report, Fall, 1966.
- 2) ACTFL 2003, Exhibitor Prospectus, November 21-23, 2003.
- 3) ACTFL 2002: Standards for Foreign Language Learning.
- 4) a) ACTFL 1999: Proficiency Guidelines-Speaking
b) ACTFL 2001: Proficiency Guidelines-Writing.
c) ACTFL 2002: Foreign Language Enrollments in Public Secondary Schools.
d) Oklahoma State Board of Education 2000: PASS.
e) State of Hawai'i Department of Education 1999: World Languages Content Standards
f) dll.
- 5) a) Puskur 2002: Kurikulum Berbasis Kompetensi.
b) Puskur 2002: KBK-2 Kuningan
- 6) Puskur 2002: KHB Rumpun Bahasa Inggris.
- 7) Puskur 2002: KHB MP Bahasa Inggris SLTP.
- 8) Puskur 2003: Rancangan Final KHB Bahasa Arab SMU.
- 9) Mackey, William Francis: 1965: Language Teaching Analysis pp 151-157.
- 10) a) Richard, Jack C. and Theodore S Rodgers. 1986. Approach and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis.
b) Teaching and Learning Foreign Languages – <http://www.aber.ac.uk/education>
c) Mora, Jill Kerper 2003: Second Language Teaching Methods. San Diego SU.
- 11) a) Savignon, J Sandra 1983. Communicative Competence: Theory and Classroom Practice.
b) Brown, H. Douglas. 1994. Principles of Language Learning and Teaching.
c) Millrood, Radislav. 2001. Modular Course in English Teaching Methodology.
d) Nina Liszt. Univ. of Zagreb. English for Specific Purposes.
- 12) lihat catatan no.7.
- 13) a) Galloway, Ann. 1999. Communicative Language Teaching: An Introduction and Sample Activities. ERIC Digest.
b) Sasaki, Katherine. 1995. Communication in the Classroom. <http://iteslj.org>
c) Rodgers, S. Theodore. 2001. Language Teaching Methodology. ERIC Digest.
- 14) lihat catatan no. 8.
- 15) lihat catatan no 11 c.